



## Introspeksi Sifat Munafik Perspektif Hadis

Siti Vania Nuraida<sup>1</sup>, Reza Pahlevi Dalimunthe<sup>2</sup>, Agus Suyadi  
Raharusun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[sivanianuraidaa13@gmail.com](mailto:sivanianuraidaa13@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the hadith about the nature of hypocrisy. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about hypocrisy in the history of Bukhari no. 5630. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is authentic with the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam to avoid and combat hypocrisy. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari no. 5630 is relevant to be used as introspection in maintaining the heart in order to avoid hypocritical traits that endanger personal life and social life.

**Keywords:** Hadith; Introspection; Hypocritical; *Syarah*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadits tentang sifat munafik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadits, sedangkan objek materialnya ialah hadits tentang sifat munafik pada riwayat Bukhari No. 5630. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadits berkualitas *shahih* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam untuk menghindari dan memerangi sifat munafik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadits riwayat Bukhari No. 5630 relevan digunakan sebagai introspeksi dalam memelihara hati agar terhindar dari sifat-sifat munafik yang membahayakan kehidupan pribadi serta kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** Hadis; Introspeksi; Munafik; *Syarah*

## Pendahuluan

Munafik merupakan sifat tercela yang dikategorikan sebagai penyakit hati (Bin Long, 2009). Misalnya, kemunafikan suatu kelompok dalam catatan sejarah Islam yang tidak percaya dengan status kerasulan Nabi Muhammad Saw., di antara mereka adalah sekelompok orang munafik yang paling berbahaya, yang dikenal sebagai musuh dalam selimut (Amal, 2013). Kemunafikan bila dihubungkan dengan kehidupan keberagamaan Islam maka dapat dipahami sebagai sifat bathiniah yaitu Islam di luar dan penyangkalan serta tipu daya di dalam (Riyadlotu, 2021). Sifat serta perilaku munafik pada kenyataannya dapat dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas munafik perspektif Islam, khususnya pembahasan hadis tentang sifat munafik.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadits tentang sifat munafik. Kata munafik dalam kamus al-Munawwir didefinisikan sebagai *izharu khilafa ma yubtinu*, yakni menampakan sesuatu yang tidak sesuai dengan batinnya (Munawir, 1997). Sementara itu, istilah munafik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang berpura-pura menjadi bagian dari suatu agama, namun sebenarnya tidak (Pooerwodarminto, 1992). Sifat dan perilaku munafik dapat dipahami berdasarkan hadits Nabi. Hadits adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw (Darmalaksana, 2018), atau hadits adalah semua bentuk tindakan, perkataan, persetujuan atau dukungan dari Nabi Muhammad Saw (Majid, 2015), baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadits maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis atau *sunnah* diakui sebagai sumber Islam kedua setelah al-Qur'an (Darmalaksana, Pahala, & Soetari, 2017). Hadits mengenai sifat munafik dapat ditemukan di dalam kitab-kitab hadits. Di antara hadits Nabi yang berbicara mengenai sifat munafik atau kemunafikan adalah, Nabi Saw bersabda: "Di antara tanda orang munafik ada tiga: apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya ia berkhianat" (HR. Bukhari). Pembahasan hadits tentang sifat munafik merupakan bidang kajian ilmu hadits. Ilmu hadits adalah ilmu tentang hadits (Soetari, 1994), atau ilmu mengenai hal ikhwal tentang hadis (Rofiah, 2018). Pembahasan hadis berdasarkan ilmu hadis pada gilirannya akan menghasilkan pengetahuan tentang kualitas, status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Soetari, 2015). Terakhir, berdasarkan pembahasan tersebut maka akan dihasilkan kesimpulan tentang sifat munafik menurut hadis.

Hasil penelitian terdahulu tentang sifat munafik telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Ibrahim Zaki Bin Long (2009),

“Munafik menurut Hadits: Kritik Sanad dan Matan dalam Musnad Ahmad,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui otentitas, kualitas, dan kandungan pokok hadits munafik dengan cara mentakhrij, sehingga ada kejelasan kedudukan hadits tersebut apakah *shahih*, *hasan* atau *dha’if*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Adapun mengenai sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab al-Qur’an, kitab-kitab hadits, dan Kitab Rijal sebagai sumber primer, dan buku mengenai munafik, kitab tauhid dan lainnya sebagai sumber sekunder. Penelitian ini merekomendasikan agar umat manusia berupaya untuk terhindar dari sifat munafik karena munafik adalah penyakit hati yang sangat tercela (Bin Long, 2009).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas hadis tentang sifat munafik. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas sifat munafik menurut hadis Imam Ahmad, sedangkan penelitian sekarang membahas hadis tentang sifat munafik dari hadis imam yang lain, yakni Imam Bukhari.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *’adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *’adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*’illat*) (Darmalaksana, 2020b). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020b). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma’mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul*

tetapi tidak dapat diamankan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadits tentang sifat munafik. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadits tentang sifat munafik. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadits tentang sifat munafik. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadits. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan tentang sifat munafik menurut hadits.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020b). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis (Darmalaksana, 2020a) untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadits mensyaratkan untuk mengeluarkan hadits dari kitab hadits yang kemudian diteliti keshahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadits dengan kata kunci “munafik” pada Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadits riwayat Bukhari No 5630. Adapun redaksi teks hadits di bawah ini:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سَهْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Salam telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abu'Amir dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu; jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika dipercaya ia berkhianat" (HR. Bukhari, No. 5630).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Rawi Sanad	Lahir/ Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdu Rahman bin Shakhr		57 H	Madinah	Abu Hurairah	Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah		Sahabat
2	Malik bin Abi 'Amir		74 H	Madinah	Abu Anas	An-Nasa'i: Tsiqah; Ibnu Hibban: Tsiqah; Ibnu Sa'ad: Tsiqah; Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah		Tabi'in kalangan tua
3	Nafi' bin Malik bin Abin 'Amir			Madinah	Abu Suhail	Ahmad bin Hambal: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah; Ibnu Hibban: Tsiqah; Ibnu Kharasy: Shaduuq; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah; Adz-Dzahabi: Tsiqah.		Sahabat
4	Isma'il bin Ja'far bin Abi Katsir		180 H	Madinah	Abu Ishaq	Ahmad bin Hambal: Tsiqah; Abbas ad-Dauri: "Tsiqah, lebih tsabit dari Ibnu Hazim, ad-Darawardi, dan Abu Damrah," Muhammad bin Sa'd: Tsiqah; Abdurrahman bin Yusuf: Shaduuq; Ibnul Madini: Tsiqah; Ibnu Abi Khaitsamah: Tsiqah; Al-Khalil:		Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan

						Tsiqah; Al-Hakim: Tsiqh, Ibnu Hibban: Tsiqaat; An-Nasa'i: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah.
5	Muhamm ad bin Salam bin al-Faraj	227 H	Himsh	Abu' Abd ullah		Ibnu Hibban: ats- Tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah tsabat; Adz Dzahabi: Hafizh.  Tabi'ul atba' kalangan pertengahan
6	Muhamm ad bin Ismail bin Ibrahim bin al- Mughirah bin Bardizbah	194 H	256 H	Bukhara	Abu Abdillah	Abu Bakar ibnu Khuzaimah telah memberikan kesaksian terhadap Imam Bukhari dengan mengatakan: "Di kolong langit ini tidak ada orang yang lebih mengetahui hadits dari Muhammad bin Isma'il." Abdan bin 'Utsman al- Marwazi berkata: 'Aku tidak pernah melihat dengan kedua mataku, seorang pemuda yang lebih mendapat bashirah dari pemuda ini.' Saat itu telunjuknya diarahkan kepada Bukhari. Qutaibah bin Sa'id menuturkan: Aku duduk bermajelis dengan para ahli fikih, orang-orang zuhud dan ahli ibadah, tetapi aku tidak pernah melihat semenjak aku dapat mencerna ilmu orang yang seperti Muhammad bin Isma'il. Dia adalah sosok pada zamannya seperti 'Umar di kalangan para sahabat.  Thabaqat kesebelas: Thabaqat pertengahan dari rawi yang mengambil hadits dari tabi'ut tabi'in.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa hadits yang terdapat pada kitab Bukhari No. 5630 ini diriwayatkan oleh enam perawi. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja dan hanya satu perawi diketahui tahun kelahirannya seperti Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah. Para periwayat tersebut bertempat tinggal di Madinah, Himsh, dan Bukhara. Dan para ulama memberikan komentar positif.

Menurut teori ilmu hadits, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu di tempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Bukhari nomor urut 6 (enam) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdu Rahman bin Shakhr yang populer dengan kunyah Abu Hurairah seorang Sahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1. Hadits di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari tersambunganya *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan para periwayat yang sezaman, satu profesi sebagai *muhadditsin*, dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri tempat tinggal tampak mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadits, para periwayat hadits dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020b). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. Daripada itu, *matan* hadits di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015).

Hadits riwayat Bukhari No. 5630 merupakan hadits *shahih*, karena semua periwayat *'adl* dan *dhabit*, *sanad* bersambung, tidak adanya *syadz* dan tidak ada kecacatan. Hadits *shahih* memiliki kualifikasi *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadits riwayat Imam Bukhari No. 5630 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Rasulullah bersabda: "Tanda orang munafik ada tiga, yaitu: jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari, dan jika dipercaya berkhianat." Hadits ini menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang munafik. Munafik bisa diartikan dengan kata *nafiqah lil yarbu'* yaitu keluar dari lubang persembunyian binatang seperti tikus (Tana,

2018). Dalam hal ini, perumpamaan tentang lubang tikus memang sesuai. Apabila dilihat dari sifatnya, bagian atas (luar) liang tikus tertutup dengan tanah, sedangkan bagian bawah berlubang. Demikian pula kemunafikan, terlihat dari luarnya Islam sedangkan dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan (Shihab, 1997).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bin Long (2009) menyatakan, munafik adalah penyakit hati yang sangat tercela (Bin Long, 2009). Pendapat lain menyatakan bahwa perilaku munafik memang tidak menyebabkan seseorang itu keluar dari Islam, hanya saja pelaku dinyatakan sebagai orang yang berdosa dan amat merugikan diri serta merusak pergaulan (Nisa, 2022). Secara umum, bentuk kemunafikan ada dua, yakni secara lisan dan perbuatan (Nisa, 2022). Dan ciri-ciri kemunafikan yang dimaksud dalam hadits Bukhari No. 5630 adalah munafik secara perbuatan dan sekaligus secara lisan. Jadi apabila dijumpai seseorang dengan ciri-ciri yang ada dalam hadits di atas yakni ketika berbicara ia tidak jujur atau sering berbohong, maka hal ini merupakan perilaku munafik secara lisan, lalu ketika berjanji tidak pernah ditepati, diberi amanah ia malah berkhianat maka ia termasuk kedalam golongan orang munafik secara amaliah atau perbuatan. Orang munafik adalah orang yang hatinya tidak beriman, biasanya orang tersebut pandai berbicara (Tana, 2018), sehingga ia menjadikan kemampuannya untuk memberikan fatwa kepada orang lain dengan fatwa yang bathil, menyesatkan namun dibalut sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan seolah-olah ia orang yang baik. Di zaman modern ini ada perkara yang sehubungan atau paling dekat dengan tanda-tanda kemunafikan dengan hadits Bukhari No. 5630 yakni yang berkaitan erat dengan sifat pandai berbicara seorang pemimpin seperti membuat janji-janji manis namun tidak ditepati dan mereka diberikan amanah namun tidak menjalankannya dengan baik.

Selain hadis, al-Qur'an pun telah memberikan penegasan terkait dengan sifat dan perilaku munafik. Istilah munafik dalam al-Qur'an berasal dari kata *nifaaq* dengan berbagai bentuknya yang mengandung makna kemunafikan, yaitu pengakuannya dari satu orang berbeda-beda dengan yang lainnya. Sifat seperti ini, bisa menciptakan berbagai persoalan dan permasalahan baik itu pribadi maupun masyarakat (Admizal, 2018). Kata munafik dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam posisi sebagai subjek pelaku dan dalam posisi sebagai objek yang dikenai perlakuan. Dalam posisi subjek ditujukan untuk orang atau golongan yang melakukan kemunafikan dengan dua bentuk sikap atau perilaku, yaitu 1) dalam bentuk perkataan, dan 2) dalam bentuk perbuatan. Dalam



bentuk perkatan, yang menjadi sasaran perbuatan mereka adalah kafir dan mu'min. Dalam bentuk tindakan, yang menjadi sasaran mereka adalah mu'min dan Allah. Bentuk sikap dan perilaku mereka bervariasi namun tujuan akhirnya sama, yaitu mereka mencari keuntungan, menghindari dari kerugian, dan berargumentasi. Dalam posisi objek, maka Allah menjadi subjek. Orang-orang munafik disejajarkan dengan kafir, musyrik, *mujrif*, dan fasik. Mereka diancam, diperangi, dan disiksa. Kesimpulan tersebut didapat setelah melihat makna dasar kata munafik (membuat lubang), dan makna relasional secara sintagmatik dan paradigmatis. Secara sintagmatik kata munafik berelasi dengan kata *kadzaba* (berbohong), *shududan* (menghalangi beribadah), *khodiun* (penipu), *kasala* (malas beribadah), riya (tidak ikhlas dalam beribadah), *yakbidhun aidihim* (kikir atau tidak mau berinfak di jalan Allah), *yaktumun* (yang tersembunyi), *an-Nar wa Jahannam* mereka sebagai calon penghuni neraka Jahanam. Sebaliknya, kata munafik memiliki relasi paradigmatis dengan kafir, fasiq, musyrik, *murjifun*, dalam posisi objek dan Allah sebagai subjek. Allah menjadi subjek maka mereka memiliki posisi yang sama dalam ketentuan Allah, diancam, diperangi, dan dimasukkan ke dalam neraka (Pajarudin, 2018).

Karakter munafik merupakan gangguan kepribadian sebagai sifat yang lahir dan hatinya berbeda. Kata *nifaaq* atau munafik dalam al-Quran telah banyak disebutkan sebagai sifat yang tercela, sehingga dalam psikologi Islam *nifaaq* disebut sebagai gangguan kepribadian. *Nifaaq* atau munafik menimbulkan beberapa penafsiran dari para mufasir. Serta adanya karakter munafik yang menjadikan seseorang tersebut diidentifikasi sebagai seorang dengan gangguan kepribadian dan mental. Karakter munafik merupakan sifat dan watak yang melekat pada diri seseorang yang mengalami gangguan kepribadian. Para mufasir berpendapat bahwa munafik merupakan sifat yang sudah melekat yang akan membawa pelakunya ke neraka. Sebagian ada yang menyatakan bahwa munafik merupakan sebuah sifat yang dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti lingkungan. Adanya karakteristik munafik seperti khianat, takabur, riya' dan ingkar janji adalah merupakan akibat yang ditimbulkan dari sifat munafik. Dari karakteristik tersebut menimbulkan gejala gangguan kepribadian yang merupakan indikasi seseorang terjangkit penyakit munafik. Fenomena-fenomena tersebut adalah gejala-gejala yang selama ini sudah dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran maupun al-hadis. Menurut Fajriyyah (2014), munafik jangan hanya dipandang sebagai dosa yang besar saja, akan tetapi munafik perlu dikaji dan diteliti lebih jauh. Terutama kaitannya dengan kondisi mental, hal ini sangat diperlukan agar

bisa mengetahui latar belakang seseorang berbuat munafik, sehingga studi tentang karakter sifat serta perilaku munafik dapat berkembang lebih baik (Fajriyyah, 2014).

Sorang muslim wajib hukumnya untuk menjauhi sifat-sifat orang munafik seperti berbohong. Kebohongan atau *al-kazib* adalah antitesis dari *al-shidq*. Secara terminologi, *al-kazib* adalah menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Dusta merupakan salah satu tanda kemunafikan (Said, 2020). Di antara cara untuk menjauhi sifat-sifat munafik adalah banyak beristighfar dan berdzikir kepada Allah Swt melalui ibadah seperti shalat dan lain-lain. Dan tidak lupa untuk meminta kepada sang pencipta agar senantiasa dijauhkan dari sifat munafik dan didekatkan dengan golongan orang-orang shaleh. Strategi menghadapi orang munafik menurut al-Qur'an adalah 1) memperkokoh loyalitas sesama muslim, 2) menolak mereka sebagai teman dekat, 3) menolak mereka sebagai pemimpin, 4) melakukan jihad, 5) membangun kewaspadaan, dan 6) memperbanyak doa (Admizal, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, tegaslah bahwa hadis riwayat Bukhari 5630 bukan saja *maqbul*, melainkan *maqbul ma'mul bih*. Pertama, Islam menegaskan agar umat muslim tidak mempunyai kepribadian tercela yang mempunyai penyakit hati sebagai seorang yang memiliki sifat munafik. Kedua, umat muslim diajarkan bagaimana menghadapi perilaku kemunafikan. Akan tetapi, hal yang paling terpenting adalah melakukan introspeksi atau mengoreksi ke dalam diri sendiri untuk membersihkan dan memelihara hati agar terhindar dari sifat-sifat munafik. Sebab, sekecil apapun sifat munafik di dalam hati pribadi umat muslim maka berpotensi menjadi membesar yang pada gilirannya membahayakan mental dan moral keimanan, keislaman, dan keikhlasan, hal terakhir ini dalam arti kemanusiaan dan kemasyarakatan.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status kesahihan hadits riwayat Bukhari No. 5630 mengenai sifat munafik dinilai sebagai *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadits riwayat Bukhari No. 5630 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk introspeksi atau mengoreksi ke dalam diri sendiri dalam membersihkan dan memelihara hati agar terhindar dari sifat-sifat munafik. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan Islam seputar kemunafikan menurut hadits. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadits tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian

lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga agama agar terus membimbing masyarakat untuk menjauhi sifat-sifat kemunafikan dalam diri sebab dapat membahayakan kehidupan pribadi dan kehidupan sosial secara lebih luas.

### Daftar Pustaka

- Admizal, Iiril. (2018). Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran. *AL-QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 2(1), 65–88.
- Amal, Taufik Adnan. (2013). *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Pustaka Alvabet.
- Bin Long, Ibrahim Zaki. (2009). *Munafik menurut Hadis: Kritik Sanad dan Matan dalam Musnad Ahmad*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020a). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadits*, 1(5), 58–68.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, Wahyudin, Pahala, Lamlam, & Soetari, Endang. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245–258.
- Fajriyyah, Nidaul. (2014). *Karakter Munafik sebagai Gangguan Kepribadian dalam Surat al-Baqarah Ayat 8-20: Kajian Tafsir Surat al-Baqarah 8-20*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Majid, Abdul. (2015). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Mardiana, Dede, & Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Munawir. (1997). *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nisa, Hidayatun. (2022). *Kelompok Munafik dalam al-Qur'an (Ciri dan Sikap al-Qur'an terhadap Orang-orang Munafik)*. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Pajarudin, Asep Muhammad. (2018). *Konsep Munafik dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pooerwodarminto. (1992). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai

Pustaka.

- Riyadlotu, Sholikhah. (2021). *Al-Qur'an Menghadapi Orang Munafik dalam Pandangan Mufassir (Kajian Tafsir Klasik dan Tafsir Modern)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rofiah, Khusniati. (2018). Studi Ilmu Hadis. In *IAIN Ponorogo Press*. Ponorogo.
- Said, Rukman A. R. (2020). Berdusta dalam Tinjauan Hadis. *AL-ASAS*, 4(1), 27-40.
- Saltanera, Saltanera. (2015). Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Retrieved from Lembaga Ilmu dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka website: <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, Diah Prawitha. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Shihab, M. Quraish. (1997). *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Bimantara.
- Soetari, Endang. (1994). *Ilmu Hadits*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, Endang. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, Endang. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Tana, Burhan. (2018). *Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam al-Quran*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.